

**Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui
Pembelajaran Kooperatif Model *Positive Interdependence* Pada Siswa
(Studi Kasus Kelas IX C Semester Genap Tahun Pelajaran 2015 / 2016)**

Mukhaelani, S.Pd, M.Pd.I

ABSTRAKSI

Pelaksanaan pendidikan karakter yang diemban satuan pendidikan tidak akan membuahkan hasil positif bila pelaksanaan pembelajaran masih menggunakan cara – cara tradisional atau konvensional. Namun, guru dengan bekal keterampilan dan kaya akan inovasi – inovasi akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya pandai tapi juga memiliki karakter dan budi pekerta yang berkualitas. Selama ini banyak pembelajaran yang berpusat pada guru ternyata kurang memberikan manfaat besar kepada murid untuk dapat lebih berpikir kreatif. Dengan guru sebagai pusat pembelajaran maka hanya mendidik anak untuk menerima pembelajaran, bila mulai sekarang perlu dikembangkan dengan diubah menjadikan siswa juga sebagai pusat dalam pembelajaran, sehingga siswa akan merasa tertantang untuk mencari sumber ilmu yang bisa menambah luasnya wawasan siswa. Pada hasil penelitian dengan responden siswa Kelas IX C Semester Genap Tahun Pelajaran 2015 / 2016” diperoleh hasil sebagai berikut yaitu bahwa sebelum dilakukan tindakan siklus pertama dan kedua kompetensi dasar “Pelaksanaan Demokrasi Di Indonesia “ mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada SMP Negeri 2 Kedungjati siswa kelas IX C Semester genap tahun pelajaran 2015 / 2016 prestasi siswa belum memuaskan. Setelah dilakukan tindakan kelas dengan metode kerja kelompok dengan model *Positive Interdependence* prestasi siswa kompetensi “ Pelaksanaan Demokrasi di Berbagai kehidupan ” mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial meningkat secara signifikan. Pencapaian prestasi pada kondisi awal melalui pretes nilai rata – rata siswa hanya mampu meraih 54,65 kategori kurang serta masih jauh di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IX SMP N 2 Kedungjati. Sedangkan hasil pengamatan terhadap siswa selama proses pembelajaran yang meliputi lima aspek pada siklus pertama adalah aspek kerjasama mencapai nilai 62 sedangkan pada pelaksanaan siklus kedua mencapai 82, aspek disiplin pada siklus pertama 64 sedangkan pada siklus kedua memperoleh nilai 78,75. pada aspek tanggung jawab dari 64,75 menjadi 82 pada siklus kedua, sedangkan pada siklus kedua aspek menghargai mencapai 86,5 sedangkan siklus pertama memperoleh 66. Sedangkan aspek tanggapan dari 80 pada siklus pertama menjadi 97,5 pada siklus kedua, meningkat secara signifikan. Metode kerja kelompok (kooperatif) dengan model *Positive Interdependence* memiliki peranan yang cukup baik dalam upaya meningkatkan prestasi siswa dan minat belajar siswa

Kata Kunci : Prestasi Belajar, Pembelajaran, Model *Positive Interdependence*

Latar Belakang

Banyak sekali pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang perlu kita evaluasi dan dikembangkan untuk kemajuan dan prestasi pendidikan. Para pelaksana dunia pendidikan harus banyak memberi peran untuk dimainkan oleh guru dalam mempersiapkan peserta didik agar dapat berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat di masa yang akan datang. Hal ini akan sangat berbeda dengan peranan tradisional yang selama ini dipegang oleh sekolah-sekolah pada umumnya. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran dirasa begitu penting untuk mengembangkan inovasi-inovasi yang tujuan akhirnya adalah keberhasilan peserta didik dalam menempuh masa depannya.

Lebih dari itu pelaksanaan pendidikan karakter yang diemban satuan pendidikan tidak akan membuahkan hasil positif bila pelaksanaan pembelajaran masih menggunakan cara – cara tradisional atau konvensional. Namun, guru dengan dibekali keterampilan dan kaya akan inovasi – inovasi akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya pandai tapi juga memiliki karakter dan budi pekerti yang berkualitas. Namun selama ini banyak pembelajaran yang berpusat pada guru ternyata kurang memberikan manfaat besar kepada murid untuk dapat lebih berpikir kreatif. Dengan guru sebagai pusat pembelajaran

maka hanya mendidik anak untuk menerima pembelajaran, bila mulai sekarang perlu dikembangkan dengan diubah menjadikan siswa juga sebagai pusat dalam pembelajaran, sehingga siswa akan merasa tertantang untuk mencari sumber ilmu yang bisa menambah luasnya wawasan siswa.

Dalam hal ini perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Sudah seyogyanya kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling menyampaikan bahan ajar dengan kepada siswa yang lainnya. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem “pembelajaran gotong royong” atau *cooperative learning*. Dalam sistem ini, guru bertindak sebagai fasilitator. Di sini merupakan wujud pengembangan praktik kehidupan sosial di dalam masyarakat.

Untuk itu guru perlu menggunakan metode yang bervariasi guna menambah peranan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan metode yang bervariasi, akan lebih membangkitkan siswa untuk mengikuti dengan aktif setiap pembelajaran. Memang, metode klasik (ceramah) selama ini menjadi metode paling favorit untuk bisa dikembangkan menjadi yang bervariasi. Berkenaan dengan ini ada beberapa alasan penting, mengapa sistem pembelajaran perlu dipakai lebih sering di sekolah-sekolah. Seiring dengan proses globalisasi, juga terjadi transformasi sosial, ekonomi, dan demografis yang mengharuskan sekolah untuk lebih menyiapkan anak didik dengan keterampilan-keterampilan baru untuk bisa ikut berpartisipasi dalam dunia yang berubah dan berkembang pesat.

Sesungguhnya, bagi guru-guru di negeri ini metode gotong royong tidak terlampau asing dan mereka telah sering menggunakannya dan mengenalnya sebagai metode kerja kelompok / belajar kelompok. Memang tidak bisa disangkal bahwa banyak guru telah sering menugaskan para siswa untuk bekerja dalam kelompok. Namun patut disayangkan, karena metode kerja kelompok sering dianggap kurang efektif. Berbagai sikap dan kesan negative memang bermunculan dalam pelaksanaan metode kerja kelompok. Jika kerja kelompok tidak berhasil, siswa cenderung saling menyalahkan. Sebaliknya jika

berhasil, muncul perasaan tidak adil. Siswa yang pandai/rajin merasa rekannya yang kurang mampu telah membonceng pada hasil kerja mereka. Akibatnya, metode kerja kelompok yang seharusnya bertujuan mulia, yakni menanamkan rasa persaudaraan dan kemampuan bekerja sama, justru bisa berakhir dengan ketidakpuasan dan kekecewaan. Bukan hanya guru dan siswa yang merasa pesimis mengenai penggunaan metode kerja kelompok, bahkan sering kali orang tua pun merasa sangsi jika anak mereka dimasukkan dalam satu kelompok dengan siswa lain yang dianggap kurang seimbang.

Berbagai dampak negatif dalam menggunakan metode kerja kelompok tersebut seharusnya bisa dihindari jika saja guru mau meluangkan lebih banyak waktu dan perhatian dalam mempersiapkan dan menyusun metode kerja kelompok. Yang diperkenalkan dalam metode pembelajaran *cooperative learning* bukan sekedar kerja kelompok, melainkan pada penstrukturannya. Jadi, sistem pengajaran *cooperative learning* bisa didefinisikan sebagai kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Kekhawatiran bahwa semangat siswa dalam

mengembangkan diri secara individual bisa terancam dalam penggunaan metode kerja kelompok bisa dimengerti karena dalam penugasan kelompok yang dilakukan secara sembarangan, siswa bukannya belajar secara maksimal, melainkan belajar mendominasi ataupun melempar tanggung jawab. Metode pembelajaran gotong royong distruktur sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota dalam satu kelompok melaksanakan tanggung jawab pribadinya karena ada sistem akuntabilitas individu. Siswa tidak bisa begitu saja membonceng jerih payah rekannya dan usaha setiap siswa akan dihargai sesuai dengan poin-poin perbaikannya.

Di samping itu juga ada anggapan bahwa pembelajaran kelompok dikarenakan guru yang malas, itu sudah wajar, karena adanya anggapan dari orang-orang yang kurang memahami arti penting dan tujuan belajar yang sesungguhnya. Bahkan belajar kelompok dianggap remeh dan tidak berkualitas. Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk melihat pengaruh pembelajaran terstruktur dan pemberian balikan terhadap prestasi belajar siswa dengan mengambil judul “Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Pembelajaran Kooperatif Dengan Model Positive Interdependence (ketergantungan positif) Pada Siswa Kelas IX C

SMP Negeri 2 Kedungjati Semester Genap Tahun Pelajaran 2015 / 2016 ”.

Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Perlu dipahami tentang hasil belajar. Dari dalam kalimat pada istilah hasil belajar, ada dua unsur yang ada di dalamnya, yaitu unsur hasil dan unsur belajar. Dalam hal ini hasil merupakan sesuatu yang telah dicapai seseorang dalam suatu kegiatan. Karena kegiatannya adalah belajar (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya), sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1995: 787). Dari pengertian ini, maka hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan dalam mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Belajar itu sebagai suatu proses perubahan tingkah laku, atau memaknai sesuatu yang diperoleh. Akan tetapi apabila kita bicara tentang hasil belajar, maka hal itu merupakan hasil yang telah dicapai oleh si pembelajar.

Istilah hasil belajar mempunyai hubungan yang erat kaitannya dengan prestasi belajar. Sesungguhnya sangat sulit untuk membedakan pengertian prestasi belajar dengan hasil belajar. Ada yang berpendapat bahwa pengertian hasil belajar dianggap sama dengan pengertian prestasi belajar. Akan tetapi lebih dahulu sebaiknya kita simak pendapat yang mengatakan

bahwa hasil belajar berbeda secara prinsipil dengan prestasi belajar. Hasil belajar menunjukkan kualitas jangka waktu yang lebih panjang, misalnya satu cawu, satu semester dan sebagainya. Sedangkan prestasi belajar menunjukkan kualitas yang lebih pendek, misalnya satu pokok bahasan, satu kali ulangan harian dan sebagainya. Nawawi (1981: 100) mengemukakan pengertian hasil adalah sebagai berikut: Keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran tertentu.

Ada pendapat lain dikemukakan oleh Sadly (1977: 904), yaitu yang memberikan penjelasan tentang hasil belajar sebagai berikut, "Hasil yang dicapai oleh tenaga atau daya kerja seseorang dalam waktu tertentu", sedangkan Marimba (1978: 143) mengatakan bahwa "hasil adalah kemampuan seseorang atau kelompok yang secara langsung dapat diukur". Menurut Nawawi (1981: 127), berdasarkan tujuannya, hasil belajar dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Hasil belajar yang berupa kemampuan keterampilan atau kecapakan di dalam melakukan atau mengerjakan suatu tugas, termasuk di dalamnya keterampilan menggunakan alat.
- b. Hasil belajar yang berupa kemampuan penguasaan ilmu

pengetahuan tentang apa yang dikerjakan.

- c. Hasil belajar yang berupa perubahan sikap dan tingkah laku.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Sejak awal dikembangkannya ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia, banyak dibahas mengenai bagaimana mencapai hasil belajar yang efektif. Para pakar dibidang pendidikan dan psikologi mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Dengan diketahuinya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar, para pelaksana maupun pelaku kegiatan belajar dapat memberi intervensi positif untuk meningkatkan hasil belajar yang akan diperoleh. Secara implisit, ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam. Faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis. Faktor fisiologis sangat menunjang atau melatar belakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang sehat akan lain pengaruhnya dibanding jasmani yang keadaannya kurang sehat. Untuk menjaga agar keadaan jasmani tetap sehat, nutrisi harus cukup. Hal ini disebabkan, kekurangan kadar makanan akan mengakibatkan

keadaan jasmani lemah yang mengakibatkan lekas mengantuk dan lelah. Faktor psikologis, yaitu yang mendorong atau memotivasi belajar. Faktor-faktor tersebut diantaranya :

- Adanya keinginan untuk tahu
 - Agar mendapatkan simpati dari orang lain.
 - Untuk memperbaiki kegagalan
 - Untuk mendapatkan rasa aman.
- b. Faktor Eksternal, yaitu faktor dari luar diri anak yang ikut mempengaruhi belajar anak, yang antara lain berasal dari orang tua, sekolah, dan masyarakat. c. Faktor yang berasal dari orang tua ini utamanya adalah cara mendidik orang tua terhadap anaknya. Dalam hal ini dapat dikaitkan suatu teori, apakah orang tua mendidik secara demokratis, pseudo demokratis, otoriter, atau cara *laissez faire*. Cara atau tipe mendidik yang demikian masing-masing mempunyai kebaikannya dan ada pula kekurangannya.

Menurut hemat peneliti, tipe mendidik sesuai dengan ajaran Ki Hajar Dewantoro lebih baik dibandingkan tipe-tipe di atas. Karena orang tua dalam mencampuri belajar anak, tidak akan masuk terlalu dalam. Prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantoro sangat manusiawi, karena orang tua akan bertindak *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*. Dalam pendidikan model ini berarti orang tua melakukan kebiasaan-kebiasaan yang

positif ditunjukkan kepada anak untuk dapat diteladani. Orang tua juga selalu memperhatikan anak selama belajar baik langsung maupun tidak langsung, dan memberikan arahan-arahan manakala akan melakukan tindakan yang kurang tertib dalam belajar.

Dalam kaitan dengan hal ini, Tim Penyusun Buku Sekolah Pendidikan Guru Jawa Timur (1989: 8) menyebutkan, “Di dalam pergaulan di lingkungan keluarga hendaknya berubah menjadi situasi pendidikan, yaitu bila orang tua memperhatikan anak, misalnya anak ditegur dan diberi pujian...” Lebih jelasnya, motivasi, perhatian, dan kepedulian orang tua akan sangat memberikan semangat untuk belajar bagi anak.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP sebagian besar dilaksanakan dengan sistem klasikal, alokasi waktu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP adalah 4 jam pembelajaran tatap muka tiap minggu.

Metode – metode Pembelajaran

- a. Metode ceramah
- b. Metode tanya jawab
- c. Metode diskusi
- d. Metode kerja kelompok
- e. Metode pemecahan masalah

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan

kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Adapun Konsep Dasar Pembelajaran Kooperatif mengacu pada dasarnya manusia penuh dengan perbedaan, dengan perbedaan itu manusia saling asah, asih, asuh (saling mencerdaskan) dengan pembelajaran kooperatif diharapkan saling menciptakan interaksi yang asah, asih, asuh sehingga tercipta masyarakat belajar (learning community) siswa tidak hanya terpaku belajar pada guru, tetapi dengan sesama siswa. Adapun ciri – ciri pembelajaran kooperatif, di antaranya yaitu :

1. Saling ketergantungan positif. Dalam pembelajaran kooperatif, guru perlu menciptakan suasana yang mendorong siswa agar selalu merasa saling membutuhkan (ketergantungan positif) dan saling ketergantungan dalam mencapai tujuan, saling ketergantungan menyelesaikan tugas, saling ketergantungan sumber atau bahan, saling ketergantungan peran, saling ketergantungan dalam memperoleh hadiah.
2. Interaksi Tatap Muka. Siswa akan bertatap muka sehingga siswa akan saling berdialog. Dialog tidak hanya dilakukan dengan guru tetapi dengan teman sebaya, siswa juga akan lebih luwes, lebih mudah belajarnya dengan teman sebaya.
3. Akuntabilitas Individual. Pembelajaran kooperatif

menampilkan wujudnya dalam bentuk kelompok. Penilaian ditunjukkan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individual. Hasilnya disampaikan kepada kelompok agar semua kelompok mengetahui kelompok mana yang memerlukan bantuan dan kelompok mana yang dapat memberikan bantuan, maksudnya siapa yang dapat mengajarkan kepada temanya.

4. Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi. Keterampilan sosial dalam menjalin hubungan antar siswa harus diajarkan. Siswa yang tidak dapat menjalin hubungan antar pribadi akan memperoleh teguran dari guru dan juga dari siswa lainnya.

Unsur – unsur Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson ada lima (5) model pembelajaran kooperatif Positif interdependence (saling ketergantungan). Model pembelajaran ini ada dua pertanggungjawaban kelompok, yaitu sebagai pertanggungjawaban tugas yang diembankan kepada kelompok dan menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan.

Beberapa cara membangun saling ketergantungan positif yaitu : Menumbuhkan perasaan peserta didik bahwa dirinya terintegrasi dalam kelompok, pencapaian tujuan terjadi

jika semua anggota kelompok mencapai beberapa tujuan diantaranya yaitu;

- a. Mengusahakan agar semua anggota kelompok mendapatkan penghargaan yang sama jika mereka berhasil mencapai tujuan.
- b. Mengatur sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik dalam kelompok mereka berhasil mencapai tujuan.
- c. Setiap peserta didik ditugasi dengan tugas atau peran yang saling mendukung, melengkapi, terikat sesama anggota kelompok. Adapun unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif :

1. *Personal responsibility* (tanggung jawab perorangan) :

Tanggung jawab perorangan menjadi kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama.

2. *Face to face interaction* (interaksi promotif).

Model ini untuk dapat menghasilkan saling ketergantungan positif. Ciri – ciri model ini adalah : saling membantu secara efektif dan efisien, saling memberi informasi, memproses informasi bersama dan sarana diperlukan, saling mengingatkan, saling percaya, dan saling memotivasi.

3. *Interpersonal Skill* (komunikasi antar anggota).

Model ini mengkoordinasikan kegiatan peserta didik dalam

pencapaian tujuan peserta didik, hal yang diperhatikan adalah :

- a. Saling mengenal dan mempercayai
- b. Mampu mengomunikasikan secara akurat dan tidak ambisius
- c. Saling menerima dan saling mendukung
- d. Mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif

4. *Group processing* (pemrosesan kelompok).

Pemrosesan berarti menilai, melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan kegiatan kelompok untuk meningkatkan efektifitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan. Sedangkan tujuan pembelajaran kooperatif :

1. Meningkatkan hasil belajar akademik
2. Penerimaan terhadap keragaman
Keuntungan pembelajaran kooperatif diantaranya :
1. Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan
2. Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan
3. Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial
4. Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri
5. Membangun persahabatan
6. Berbagi keterampilan sosial
7. Meningkatkan rasa saling percaya
8. Meningkatkan kemampuan memandang masalah

diambil dari prestasi sebelum dilakukan tindakan kelas.

3. Pengamatan atau Observasi. Untuk melakukan observasi perlu diperhatikan langkah – langkah observasi. Adapun langkah – langkah observasi antara lain :

- a) Menentukan objek observasi.
- b) Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup yang akan diobservasi.
- c) Menentukan secara jelas data – data apa yang perlu diobservasi, baik data primer maupun data sekunder.
- d) Menentukan tempat yang akan diobservasi.
- e) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan datanya agar berjalan dengan lancar.
- f) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan atau alat lainnya.

Pengamatan dilakukan terhadap kegiatan siswa selama penelitian berlangsung dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan metode kooperatif dan model Pembelajaran Teman Sebaya. Yaitu untuk mengetahui aktifitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dan juga untuk mengetahui prestasi hasil belajar siswa. Dalam kegiatan observasi ini bertujuan untuk mendapatkan informasi sejelas – jelasnya kondisi awal siswa

khususnya kondisi awal prestasi Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa kelas IX C Semester genap SMP Negeri 2 Kedungjati tahun pelajaran 2015 / 2016.

1. Refleksi

Pada kegiatan refleksi, peneliti mengkaji hasil prestasi (nilai) siswa kelas IX C mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada kondisi awal (sebelum tindakan) kemudian membandingkan prestasi siswa mata pelajaran IX C pada kondisi awal dengan hasil prestasi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada siklus pertama.

a. Siklus Kedua

Setelah melakukan refleksi pada siklus pertama terhadap prasiklus (kondisi awal) hasil yang dicapai siswa kelas IX C semester genap SMP Negeri 2 Kedungjati tahun pelajaran 2015 / 2016 dijadikan acuan untuk melakukan siklus berikutnya. Jika pelaksanaan siklus pertama belum menghasilkan prestasi yang signifikan (mencapai atau melampaui) Kriteria Ketuntasan Minimal atau KKM maka perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Langkah – langkah pada siklus kedua sebagai berikut :

1. Perencanaan

Pada siklus kedua, peneliti menentukan program – program yang perlu dilaksanakan untuk terlaksananya siklus kedua dengan hasil maksimal, Program – program itu antara lain :

- a. Menentukan strategi pembelajaran yang tepat, kreatif, inovatif, menyenangkan
- b. Menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran.
- c. Menentukan model pembelajaran yang menarik.
- d. Menentukan media yang sesuai
- e. Menentukan alat penilaian yang baik, berupa pretes dan postes dengan bentuk tes tertulis.

2. Tindakan

Pengambilan data pada siklus kedua dilakukan dengan mengamati dan pengambilan nilai pretes maupun postes.

Tindakan pada siklus kedua berpedoman pada pelaksanaan siklus pertama, bila pelaksanaan siklus pertama belum memuaskan perlu dilakukan pelaksanaan siklus kedua dengan pengembangan – pengembangan yang diperlukan.

3. Pengamatan atau observasi

Observasi terhadap siswa dilakukan selama pembelajaran dilakukan untuk mengetahui semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran diharapkan mengalami peningkatan.

4. Refleksi

Meskipun pada siklus pertama mengalami peningkatan cukup baik, pada siklus kedua harus mengalami peningkatan lagi. Di samping itu siswa yang sudah mengalami peningkatan prestasi yang signifikan

diharapkan untuk membantu siswa lain dalam bentuk tutor sebaya tambahan.

Kegiatan refleksi dilakukan untuk melihat sejauh mana keberhasilan yang dilakukan antara siklus pertama dan siklus kedua.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik kuantitatif dan teknik kualitatif sebagai berikut :

1. Pada teknik kuantitatif, peneliti menganalisa data kuantitatif dari nilai prestasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan . Data yang diperoleh kemudian dikoreksi, dan diberikan nilai prestasi. Kemudian dari seluruh nilai pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tadi dijumlahkan seluruh siswa kemudian ditentukan nilai rata – rata kelas.

Rumus untuk yang digunakan untuk menghitung nilai rata – rata yang diperoleh seluruh kelas adalah sebagai berikut :

$$NP = NK / JS \times 100\%$$

Keterangan

NP = Nilai dalam prosen

NK = Nilai kumulatif

JS = Jumlah siswa

2. Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisa data kualitatif yang berasal dari nontes yaitu hasil observasi terhadap siswa dan jurnal. Dalam menganalisa untuk mengetahui perubahan – perubahan dan perilaku siswa setelah diberikan tindakan pada siklus pertama dan siklus kedua.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh dari tes prasiklus, siklus pertama dan siklus kedua. Pada tes pra siklus siswa dalam kondisi awal belum dilaksanakan pembelajaran dengan metode kooperatif dengan model Positive Interdependence. Selanjutnya hasil yang belum memuaskan dijadikan acuan untuk melakukan tindakan pada siklus pertama. Pada siklus pertama dan kedua peneliti menggunakan metode kooperatif dengan model pembelajaran Pembelajaran Teman Sebaya. Sebelum dilakukan siklus pertama dilakukan perhitungan awal yang diambil dari pretes (tes peninjauan awal) menjadi data nilai rata – rata kelas untuk prasiklus. Hasil refleksi pada siklus pertama digunakan untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus kedua.

1. Hasil Tes Pratindakan (Prasiklus). Hasil tes pratindakan adalah nilai yang diperoleh dari tes awal sebelum dilakukan tindakan kelas dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas IX C semester genap SMP Negeri 2 Kedungjati tahun pelajaran 2015 / 2016.

Tabel Hasil Tes Kemampuan Kognitif Siswa Kelas IX C SMP Negeri 2 Kedungjati Semester Genap tahun 2015 / 2016 Prasiklus

NO	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persen	Rata – rata
1	Sangat Baik	85 – 100	0	0 %	
2	Baik	75 – 84	4	12,50 %	54,65

3	Cukup	60 – 74	10	31,24 %	
4	Kurang	00 - 59	16	56,25 %	

Tabel Ketuntasan klasikal hasil prestasi belajar pratindakan

No	Uraian	Nilai	Jumlah	Prosentase	Ket
1	Tuntas	75 – 100	3	15	-
2	Belum tuntas	0 – 74	29	85	Remidial
3	Nilai terendah	43	-	-	-
4	Nilai tertinggi	81	-	-	-
5	Nilai rata-rata	54,65	-	-	-
	Jumlah	1749	-	100	-
6	Ketuntasan klasikal		32	15	-
7	Kesenjangan KKM			85	Tindakan siklus I

Berdasarkan hasil nilai pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa kelas IX C SMP Negeri 2 Kedungjati semester genap tahun pelajaran 2015 / 2016 pada kondisi awal (prasiklus) diperoleh data dari seluruh siswa yang berjumlah 32 siswa adalah 16 anak mendapatkan nilai dengan kategori kurang, 10 anak mendapatkan nilai kategori cukup dan 4 anak mendapatkan nilai dengan kategori baik, memperoleh nilai rata – rata prestasi pada pretes 54,65 dengan kriteria kurang. Dan masih jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IX SMP Negeri 2 Kedungjati. Kriteria Ketuntasan Minimal Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMP Negeri 2 Kedungjati adalah 76. Adapun penilaian pada prasiklus pada aspek kognitif saja.

1. Hasil Penelitian Siklus Pertama

1. Perencanaan

Hasil dari kegiatan perencanaan dalam siklus ini dihasilkan

- a. Strategi pembelajaran yang akan dilakukan.
- b. Metode pembelajaran yang akan digunakan (Kerja Kelompok)
- c. Model pembelajaran yang akan digunakan (tutor sebaya)
- d. Media pembelajaran yang akan digunakan
- e. Alat penilaian yang akan digunakan (Post tes dengan bentuk tes tertulis

2. Pelaksanaan tindakan Siklus Pertama

Hasil Tes Kemampuan Kognitik Siswa Kelas VII B SMP Negeri 2 Kedungjati Semester Genap tahun 2015 / 2016 Siklus Pertama

NO	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persen	Rata – rata
1	Sangat Baik	85 – 100			73,33
2	Baik	75 – 84	10	37,04 %	
3	Cukup	60 – 74	17	63,96 %	
4	Kurang	00 - 59			

Hasil Tes Kemampuan Kognitik Siswa Kelas IX C SMP Negeri 2 Kedungjati Semester Genap tahun 2015 / 2016 Siklus Kedua

NO	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persen	Rata – rata
1	Sangat Baik	85 – 100	9	28,12%	81,31
2	Baik	75 – 84	23	71,18 %	
3	Cukup	60 – 74	0		
4	Kurang	00 - 59	0		

Dari hasil prestasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa kelas IX C SMP Negeri 2 Kedungjati semester genap tahun pelajaran 2015 / 2016 adalah sebagai berikut : 9 anak memperoleh nilai sangat baik sedangkan sisanya 23 anak memperoleh nilai kategori baik. Jumlah nilai seluruh siswa adalah 2602 dengan indek rata – rata tiap siswa 81,31

Refleksi dan Pembahasan

Berdasarkan grafik nilai prestasi siswa kelas IX C semester genap tahun 2015 / 2016 , dari prasiklus, siklus pertama dan siklus kedua nilai prestasi siswa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IX C SMP Negeri 2 Kedungjati semester genap tahun 2015 / 2016 meningkat secara signifikan. Ini dipengaruhi oleh semangat siswa dalam mengikuti pembelajarn dengan metode kerja kelompok (kooperatif) dengan model Positive Interdependence , terutama pada pelaksanaan siklus kedua.

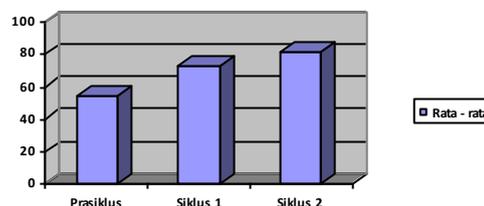
Nilai prestasi siswa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

meningkat seiring dengan digunakannya metode kerja kelompok dengan model Positive Interdependence .

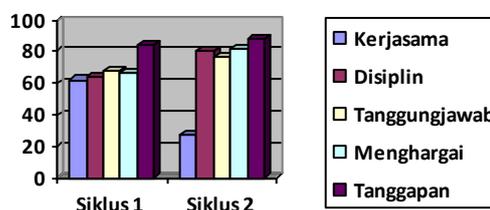
Sedangkan berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung yang meliputi lima aspek yaitu , kerjasama, disiplin, tanggungjawab, menghargai teman dan tanggapan terhadap metode kerja kelompok model Positive Interdependence menunjukkan data meningkat sangat signifikan antara pelaksanaan siklus pertama dan kedua. Pada siklus pertama kerjasama mencapai nilai (2,46) 62 sedangkan pada siklus kedua meningkat menjadi 9 3,28) 82, aspek disiplin dari nilai 64 (2,56) di siklus pertama meningkat menjadi 78,75 (3,15) aspek tanggungjawab dengan nilai 64,75 (2,59) pada siklus pertama meningkat menjadi 82 (3,28) sedangkan nilai menghargai pada siklus kedua menjadi 87 (3,46) yang sebelumnya pada siklus pertama hanya 66 (2,62), begitu juga perolehan nilai aspek tanggapan terhadap metode kerja kelompok dengan model Positive Interdependence dari nilai 80 (3,21) pada siklus pertama meningkat draktis pada siklus kedua dengan perolehan nilai 98 (3,90).

Dengan demikian tanggapan siswa terhadap metode kerja kelompok dengan model Tutor sebaya (pembelajaran teman sebaya) sangat tinggi, dengan perolehan angka tanggapan dari siswa mencapai diatas

85 %. Dengan demikian metode kerja kelompok dengan model Positive Interdependence (pembelajaran teman sebaya) cukup signifikan digunakan dalam proses pembelajaran



Gambar 2 : Grafik Nilai IPS Kelas IX C Semester Genap 2015/2016



Grafik 3 Nilai Tanggapan Siswa Dalam Penggunaan Metode Kerja Kelompok

Berdasarkan grafik nilai prestasi siswa kelas IX C semester genap tahun 2015 / 2016 , dari prasiklus, siklus pertama dan siklus kedua nilai prestasi siswa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IX C SMP Negeri 2 Kedungjati semester genap tahun 2015 / 2016 meningkat secara signifikan. Ini dipengaruhi oleh semangat siswa dalam mengikuti pembelajarn dengan metode kerja kelompok (kooperatif) dengan model Positive Interdependence , terutama pada pelaksanaan siklus kedua.

Nilai prestasi siswa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial meningkat seiring dengan digunakannya metode kerja kelompok dengan model *Positive Interdependence*. Sedangkan berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung yang meliputi lima aspek yaitu , kerjasama, disiplin, tanggungjawab, menghargai teman dan tanggapan terhadap metode kerja kelompok model *Positive Interdependence* menunjukkan data meningkat sangat signifikan antara pelaksanaan siklus pertama dan kedua. Pada siklus pertama kerjasama mencapai nilai 62 sedangkan pada siklus kedua meningkat menjadi 82, aspek disiplin dari nilai 64 di siklus pertama meningkat menjadi 78, aspek tanggungjawab dengan nilai 65 pada siklus pertama meningkat menjadi 87 sedangkan nilai menghargai pada siklus kedua menjadi 87 yang sebelumnya pada siklus pertama hanya 66, begitu juga perolehan nilai aspek tanggapan terhadap metode kerja kelompok dengan model *Positive Interdependence* dari nilai 80 pada siklus pertama meningkat drastis pada siklus kedua dengan perolehan nilai 97,5.

Dengan demikian tanggapan siswa terhadap metode kerja kelompok dengan model Tutor sebaya sangat tinggi, dengan perolehan angka tanggapan dari siswa mencapai diatas 85 %. Dengan demikian metode kerja kelompok dengan model *Positive*

Interdependence cukup signifikan digunakan dalam proses pembelajaran.

Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan tentang penelitian tindakan kelas berjudul “ Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Pembelajaran Kooperatif Model *Positive Interdependence* (ketergantungan positif) Pada Siswa Kelas IX C Semester Genap Tahun Pelajaran 2015 / 2016” dapat disimpulkan hal – hal sebagai berikut :

1. Sebelum dilakukan tindakan siklus pertama dan kedua kompetensi dasar “Pelaksanaan Demokrasi Di Indonesia “ mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada SMP Negeri 2 Kedungjati siswa kelas IX C Semester genap tahun pelajaran 2015 / 2016 prestasi siswa belum memuaskan.
2. Setelah dilakukan tindakan kelas dengan metode kerja kelompok dengan model *Positive Interdependence* prestasi siswa kompetensi “ Pelaksanaan Demokrasi di Berbagai kehidupan ” mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial meningkat secara signifikan. Pencapaian prestasi pada kondisi awal melalui pretes nilai rata – rata siswa hanya mampu metaih 54,65 kategori kurang serta masih jauh di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan

Sosial kelas IX SMP N 2 Kedungjati. Sedangkan hasil pengamatan terhadap siswa selama proses pembelajaran yang meliputi lima aspek pada siklus pertama adalah aspek kerjasama mencapai nilai 62 sedangkan pada pelaksanaan siklus kedua mencapai 82, aspek disiplin pada siklus pertama 64 sedangkan pada siklus kedua memperoleh nilai 78,75. pada aspek tanggung jawab dari 64,75 menjadi 82 pada siklus kedua, sedangkan pada siklus kedua aspek menghargai mencapai 86,5 sedangkan siklus pertama memperoleh 66. Sedangkan aspek tanggapan dari 80 pada siklus pertama menjadi 97,5 pada siklus kedua, meningkat secara signifikan.

3. Metode kerja kelompok (kooperatif) dengan model Positive Interdependence memiliki peranan yang cukup baik dalam upaya meningkatkan prestasi siswa dan minat belajar siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian , maka dengan kerendahan hati peneliti memberikan saran – saran sebagai berikut :

1. Agar prestasi belajar siswa pada umumnya, meningkat maka gunakanlah metode pembelajaran yang bervariasi dengan model yang menarik.

2. Agar pembelajaran Ilmu Pengetahuan pada kelas IX SMP untuk kiranya jangan mengesampingkan penggunaan metode kerja kelompok dengan model

Positive Interdependence agar pembelajaran lebih bermakna dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Bungin Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum KTSP*. Jakarta : BNSP.
- 2008. *Undang-Undang Sisdiknas*. Jakarta : Sinar Grafika.
- 2008. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008*. Jakarta : CV. Eko Jaya.
- Hamalik Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hastuti P.H, Sri. 1999. *Faktor-faktor yang menunjang pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Kelas Permulaan di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hayon Josep. 2007. *Membaca Dan Menulis Wacana*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Ismawati. Esti. 2009. *Perencanaan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta : Cawanmas.

- 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa & Sastra*. Yogyakarta : Cawanmas.
- Moleong Lexy J . 2007. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004. Kurikulum 2004*. Jakarta : Gramedia Widayarsana Indonesia.
- Rohani Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Slameto. 2003. *Belajar Dan Fakta-Fakta Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Nurkolis, "Manajemen Berbasis Sekolah; Teori, Model, dan Aplikasi", Grasindo, Jakarta, 2003
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007, "Standar Pengelolaan Pendidikan", Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2007
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 "Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan", Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta, 2010
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 "Tentang Standar Nasional Pendidikan", Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2005
- Ratnasari, Reni. "Pengaruh Kepemimpinan Demokratis, Motivasi dan Kualitas Komunikasi terhadap Produktivitas Kerja Pegawai pada Sekretariat Daerah di Indonesia 1970-1996", Tesis Pascasarjana UMS, Surakarta, 2003.
- Reynolds, Larry J. "Successful Site-Based Management: A Practical Guide", California: Corwin Press, Inc, Revised Edition, 1997
- Robbins, D. Stephen, "Perilaku Organisasi", Gramedia, Jakarta, 1986
- Satori, Djam'an, "Pemberdayaan MBS Dalam Menunjang Implementasi KTSP". Grasindo, Jakarta, 2006
- Siagian, Sondang P., "Fungsi-Fungsi Manajerial", Bumi Aksara, Jakarta, 1992
- Siswanto, H.B, "Pengantar Manajemen", Bumi Aksara, Jakarta, 2006
- Slamet, PH., "Manajemen Berbasis Sekolah", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun 6 (027) hlm.60-63. Depdiknas, 2000
- Stoener, James A.F, dan Edward Freeman, "Management", New Jersey: Prentice-Hall International Inc., 5th edition, 1992

- Suseno, Yahma Sumarno. *“Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi, Komunikasi, Partisipasi, dan Kepuasan Kerja Kabupaten Grobogan”*, Tesis Pascasarjana UMS., Surakarta, 2002
- Sujoko, Harianto Adi. *“Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Guru SMU Negeri 3 Sukoharjo”*, Tesis Pascasarjana UMS., Surakarta, 2003
- Sukmadinata, Syaodih Nana. *“Metode Penelitian Pendidikan”*. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *“Kamus Bahasa Indonesia”*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *“Sistem Pendidikan Nasional”*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003
- Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2009, *“Badan Hukum Pendidikan”*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2009
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Syaf’ie Imam. 1993. *Terampil Berbahasa Indonesia 1*. Jakarta : General Bhakti Pertama.
- Tampubolon, DP. 1990. *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan. Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- . 2005. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung ; Angkasa.
- Yin, Robert K. 2008. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta : PT. Raja Grafi